

# SEMIOTIKA TUBUH



MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007

# SEMIOTIKA TUBUH



**KARYA SENI**

Oleh

**Wibowo Adi Utama**

**0011336021**



KT003375

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2007**

# **SEMIOTIKA TUBUH**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1  
dalam bidang Seni Rupa Murni**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

SEMIOTIKA TUBUH diajukan oleh Wibowo Adi Utama, NIM 0011336021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Agustus 2007 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

  
Drs. Subroto Sm., M.Hum.

NIP 130354417

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Andang Suprihadi P., M.Sn.

NIP 131476780

Cognate/Anggota

  
Drs. Sudarisman

NIP 130521296

Ketua Program Studi Seni Murni

  
Drs. Dendi Suwandi, M.Sn.

NIP 131567134


Ketua Jurusan Seni Murni

  
Drs. Ag. Hartono, M.Sn.

NIP 131567132



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Drs. Sukarman  
NIP 130521245

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini adalah menjadi awal dari peperanganku  
dalam dunia seni rupa yang sesungguhnya...

rasa bangga ini tidak akan pernah terwujud tanpa  
doa dan restu

dalam

setiap hembusan nafasmu

Ibundaku Daeroh yang selalu aku rindukan

Ayahandaku Sjatibi yang selalu aku hormati

dan

rasa bahagia ini tak akan terwujud tanpa

dukungan, perhatian dan cinta kasihmu

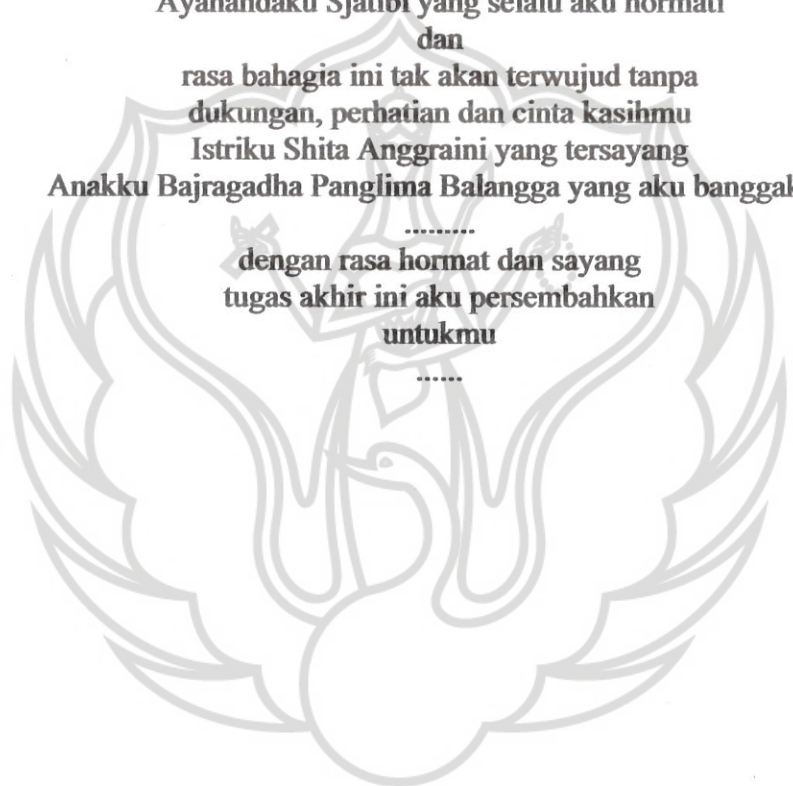
Istriku Shita Anggraini yang tersayang

Anakku Bajragadha Panglima Balangga yang aku banggakan

.....

dengan rasa hormat dan sayang  
tugas akhir ini aku persembahkan  
untukmu

.....





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan pada TUHAN yang maha segalanya, karena berkat kebaikan-Mu maka penulis dapat menyelesaikan karya seni tugas akhir ini sesuai yang diharapkan. Selanjutnya tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang selama ini telah banyak berjasa memberikan perhatian, waktu, pikiran, tenaga juga kritik dan saran, mulai dari awal penyusunan karya tulis, pembuatan karya hingga terselenggaranya pameran tugas akhir ini.

Terima kasih kepada:

1. Bp. Drs. Subroto Sm., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I.
2. Bp. Drs. Andang Suprihadi P., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II.
3. Bp. Drs. Ag. Hartono, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
4. Bp. Drs. Dendi Suwandi, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni.
5. Bp. Drs. Sudarisman, selaku cognate.
6. Bp. Drs. Ign. Hening Swasono, selaku Dosen Wali.
7. Bp. Drs. Sukarman, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
8. Bp. Drs, Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Segenap Dosen Program Studi Seni Rupa Murni yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjalani studi.
10. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Teman-teman Seni Lukis angkatan 2000 (“Kereta 2000”).
12. Saudara seperjuangan “Bocor Alus”, Aji Yudalaga dan Samsul Arifin.
13. Kawan-kawan komunitas penggosip seni, artistik dan estetik seni rupa, Adindun, Roni Ammer, Bayu Yuliansyah, David Armi Putra, Kusmanto, Ronal Efendi, Idi Pangestu dan komunitas MEOK.
14. Mas, Drs. Agus Kamal dan segenap keluarga atas “perhatiannya”.
15. Mas Pram”spanram”ujiono atas hasil karyanya yang bagus.
16. Dr. Andonowati (*Art Societes*) atas dukungannya.
17. Para pecinta seni yang sudah mengkoleksi karya-karya seni penulis.
18. Semua pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir.



Yogyakarta, 20 Agustus 2007

Penulis

11. Teman-teman Seni Lukis angkatan 2000 (“Kereta 2000”).
12. Saudara seperjuangan “Bocor Alus”, Aji Yudalaga dan Samsul Arifin.
13. Kawan-kawan komunitas penggosip seni, artistik dan estetik seni rupa, Adindun, Roni Ammer, Bayu Yuliansyah, David Armi Putra, Kusmanto, Ronal Efendi, Idi Pangestu dan komunitas MEOK.
14. Mas, Drs. Agus Kamal dan segenap keluarga atas “perhatiannya”.
15. Mas Pram”spanram”ujiono atas hasil karyanya yang bagus.
16. Dr. Andonowati (*Art Societes*) atas dukungannya.
17. Para pecinta seni yang sudah mengkoleksi karya-karya seni penulis.
18. Semua pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan tugas akhir.



Yogyakarta, 20 Agustus 2007

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR.....	viii
DAFTAR FOTO ACUAN.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Makna Judul.....	8
BAB II. KONSEP.....	9
A. Konsep Penciptaan.....	9
B. Konsep Bentuk.....	11
C. Konsep Penyajian.....	12
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	13
A. Bahan.....	13
B. Alat.....	13
C. Teknik.....	14
D. Tahapan Pembentukan.....	14
E. Foto Proses Pembentukan.....	16
BAB IV. TINJAUAN KARYA.....	19
BAB V. PENUTUP.....	41
Daftar Pustaka.....	43
Lampiran	
A. Foto Diri dan biodata.....	
B. Foto Suasana Pameran.....	
C. Poster Pameran.....	
D. Katalog.....	
E. Foto Acuan.....	

## DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

1. <i>Eta</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 140 cm x 120 cm.....	21
2. <i>Feminaromatik</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 140 cm x 120 cm.....	22
3. <i>Promise</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 120 cm x 70 cm.....	23
4. <i>Born to Atheism</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 90 cm x 70 cm.....	24
5. <i>Millennium People</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 100 cm.....	25
6. <i>Woman in Proud</i> , 2006, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 135 cm.....	26
7. <i>Dream</i> , 2006, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 100 cm.....	27
8. <i>Pengkhianatan</i> , 2007, akrilik di kanvas, 150 cm x 150 cm.....	28
9. <i>Color of the Empathy</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 120 cm.....	29
10. <i>Imagocentris</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 120 cm x 60 cm.....	30
11. <i>Fuck You!</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 150 cm.....	31
12. <i>Neo Pinocio</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 90 cm x 70 cm.....	32
13. <i>The Time of Blessing</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 180 cm x 150 cm.....	33
14. <i>Heroic Costume</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 135 cm .....	34
15. <i>Hot World</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 120 cm.....	35
16. <i>Kontemplasi Wagu</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 140 cm x 100 cm.....	36
17. <i>Mechanical Woman</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 120 cm.....	37
18. <i>Aku???</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 150 cm x 100 cm.....	38
19. <i>Tata's Beauty</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 120 cm x 70 cm.....	39
20. <i>Aku Menjilat Maka Aku Ada</i> , 2007, cat akrilik di kanvas, 120 cm x 70 cm.....	40

## DAFTAR FOTO ACUAN

Gb.1. Tato tribal adopsi dari suku Dayak Iban Kalimantan .....	47
Gb.2. Saftari, <i>Percikan Janji</i> , 2004 .....	47
Gb.3. Agus Suwage, <i>Tekan Flat</i> , 2004.....	48
Gb.4. Sigit Santoso, <i>Mephisto</i> , 2002.....	48
Gb.5. <i>Interior with Mosquito and Moths No.24</i> , 2003 .....	49
Gb.6. Budi Kustarto, <i>Menikahlah Denganku</i> , 2006.....	49
Gb.7. Poster pameran Mel Ramos.....	50
Gb.8. Jack and Dinos, <i>Twin</i> .....	50
Gb.9. Bill T John F.....	51
Gb.10. <i>Consumer</i> .....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Foto Diri dan Biodata.....	43
B. Katalog Pameran.....	46
C. Foto Poster Pameran.....	47
D. Foto Situasi Pameran.....	48





## BAB I

### PENDAHULUAN

Perihal hubungan seni dengan kehidupan sosial merupakan hal yang selalu muncul dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seni dan kehidupan masyarakat ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain berbeda ruang tetapi tidak dapat dipisahkan. Begitu pula halnya hubungan antara karya seni lukis dengan masyarakat. Karya seni lukis adalah suatu media untuk menyampaikan gagasan, ide, cerita, dan lain sebagainya seperti halnya kata-kata. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Agus Burhan dalam sebuah dialog kecil tentang seni yang ditulis oleh Setyaningrum:

“Sesungguhnya tidak ada seni yang benar-benar *immune* (kebal) dari ruang sosial, dengan kata lain apapun bentuk dan media seni serta pengaruh ideologi (aliran) yang melatarbelakanginya, sesungguhnya tidak ada seni yang benar-benar diam, artinya seni itu sedang berbicara pada orang, sedang mengkomunikasikan sesuatu.”<sup>1</sup>

Dalam mencipta atau mewujudkan suatu karya umumnya seniman melalui proses yang berawal dari timbulnya ide atau gagasan yang tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor kehidupan yang melingkupinya, baik aspek dari luar maupun dari dalam diri seniman itu sendiri, dengan itu karya seni bisa disebut juga sebagai teks pembacaan.

Untuk mewujudkan karya seni diperlukan menunjukkan sikap, pengertian dan pandangan suatu hal yang menarik bagi seniman untuk diamati, ditanggapi bagi perkembangan kreativitas dalam penciptaan karya seni.

---

<sup>1</sup>Ari Tia Setyaningrum, *Ketika Narasi-Narasi Kecil Bicara Seni*, Surat YSC, Yogyakarta, 2005, h. 3.



Dalam kehidupan manusia dari era arkais sampai saat ini era posmodern, tubuh (tubuh dalam penulisan ini yang dimaksud adalah tubuh manusia) dan representasi tubuh selalu digunakan sebagai wahana untuk menunjukkan eksistensi dan identitas seseorang maupun kelompok. Dengan bagian-bagiannya, tubuh mampu mengangkut berbagai simbolisme citra, baik nilai-nilai individu maupun kelompok yang mampu menjelma ke berbagai fenomena berdimensi politik, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengangkat fenomena penggunaan tanda-tanda dan kode-kode yang disampaikan tubuh di dalam kehidupan, dengan pengertian yang diterima penulis secara individual dan subjektif kemudian dituangkan dalam penciptaan karya tugas akhir seni lukis.

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam proses mewujudkan suatu karya seni umumnya seniman mengalami pengaruh dari berbagai faktor kehidupan yang melingkupinya, baik aspek dari luar maupun dalam diri seniman sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Soedarso Sp:

“Suatu hasil seni selalu merefleksikan diri seniman penciptanya, juga merefleksikan lingkungannya (bahkan diri seniman itu terkena pengaruh lingkungannya pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar.”<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan karya seni diperlukan menunjukkan sikap, pengertian dan pandangannya. Berawal dari tahun 2001, penulis bersama Samsul Arifin dan Aji Yudalaga dalam kelompok *performance art* “Bocor Alus” urban

---

<sup>2</sup>Soedarso Sp, *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, h. 38

*performa* yang selalu menggunakan tubuh dan berbagai atributnya dalam melakukan aksi sebagai bahasa atau alat ekspresi. Tidak lepas dari tubuh, dalam kurun waktu setengah tahun kebelakang penulis sedang menggeluti seni lukis tubuh. Hal-hal tersebut di atas yang mendorong dan memicu penulis tertarik pada tubuh karena penulis sadar bahwa tubuh memiliki sifat fetis.

Dalam kehidupan manusia dari era arkais sampai era postmodern, tubuh dan representasi tubuh selalu digunakan untuk menunjukkan eksistensi citra atau identitas seseorang maupun kelompok. Dengan bagian-bagiannya, tubuh mampu mengangkut berbagai simbolisme citra individu maupun kelompok yang mampu menjelma keberbagai fenomenaberdimensi politik, ekonomi, dan budaya.

Adanya sikap fetisisme tubuh atau sikap penulis yang menganggap adanya kekuatan daya pesona makna sosial tertentu yang dimiliki tubuh hingga semua hal yang dipertontonkan lewat tubuh lebih dari sekedar demonstrasi penampilan melainkan demonstrasi ideologi pemilik tubuh, seperti yang diungkapkan Sartre dalam manifestonya yang sudah disadur oleh Olong ke dalam bahasa Indonesia:

Tubuh adalah diri, demikian juga sebaliknya  
 Aku menghidupkan tubuhku  
 Tubuh adalah sebagaimana aku tampak  
 Aku adalah tubuhku yang menunjukkan siapa aku  
 Jean Paul Sartre, *Being and Nothingness*, 1943.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan, tubuh merupakan bagian materi dari jiwa yang abstrak maka tubuh dijadikan simbol nyata dalam penyampaian berbagai pesan makna. Akibat simbolisasi yang dikemukakan oleh tubuh tersebut menjadi sangat multiinterpretatif nyata bagi yang menafsirkan.

---

<sup>3</sup>Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Lkis, Yogyakarta, 2006, h. 73

Satu contoh konkret yang dapat menimbulkan multiinterpretasi terhadap tubuh adalah tato (khususnya motif tribal). Tribal, secara etimologis berasal dari kata *Tribe* dengan pengertian Suku, Bangsa atau Rumpun.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam kehidupan pribadi penulis, sejak 10 tahun yang lalu sudah bersinggungan dengan kawan-kawan yang menghias tubuhnya dengan tato bermotif tribal. Penulis juga bersentuhan dengan profesi istri sebagai perancang busana yang sering menggunakan motif tribal untuk diaplikasikan pada busana, kerudung, tas, aksesoris dan lain-lain.

Pengalaman visual yang berulang-ulang tersebut menjadikan penulis merasa akrab kemudian tertarik pada tribal dan sejak setahun yang lalu penulis mengaplikasikan motif tribal pada lukisannya.

Motif tribal sebagai kebudayaan yang *Ubiquitous* (ada diberbagai belahan dunia). Motif tribal yang memiliki pengertian sebagai jenis motif hias seperti ornamen terdiri dari perpaduan garis-garis tebal solid yang lurus dan lengkung, yang simetris maupun nonsimetris atau menjadi bentuk-bentuk tertentu misalnya: daun, binatang, bunga, huruf, angka, simbol salib, jantung dan lain-lain. Motif tribal pada umumnya digunakan untuk menghias rumah, patung, tubuh (tato), pakaian, senjata, aksesoris dan lain-lain yang dihasilkan oleh kelompok budaya tradisi: suku Mentawai, suku samoa, suku Dayak Iban, suku Dayak Kayan, suku Dai Kuno, suku Maya, Inca, Aztec, suku yang ada di Eskimo, suku Kirdi dan Lobi di Afrika Tengah, suku Drung dan Dai di China, suku Dhani di India, Kaum Yakuza dan Geisha di Jepang, Tahiti dan lain-lain.

---

<sup>4</sup>Sudrajad, Farida, *Kamus Lengkap 300 milyar*, Widya Karya, Semarang, 2005, h.410



Tipikal motif tribal diungkapkan Olong sebagai berikut:

Motif tribal dapat dikatakan sebagai representasi dari *flat tattoo* karena motif berbentuk sederhana dengan satu warna atau monokromatik digunakan oleh kaum tradisional sebagai media mempertinggi status sosial di lingkungannya. Secara pemaknaan makna tribal, muncul di dunia Barat pada akhir abad 19 dan seiring perkembangan jaman dan *body art*, reinkarnasi motif tribal dianggap sebagai bentuk gejala posmodernisme, motif tato tribal menjadi motif tato yang paling kontemporer/kekinian.<sup>5</sup>

Istilah tribal digunakan juga untuk sebutan seni marjinal atau yang dimarjinalkan; antara lain kebudayaan etnik, tradisi, identitas lokal, dan sub kultur (*hippies, skin head, punk, rastafarian*, kaum feminis, kaum gay, kaum perempuan, ras kulit hitam, dan lain-lain) yang berada pada posisi bayang-bayang identitas hegemoni kebudayaan yang dominan di wacana modernisme.

Faham budaya tribal diungkapkan Herliyanto pada media website:

Tribalisme merupakan suatu sikap bangkitnya kembali mentalis atau faham dari kelompok atau suku untuk mengunggulkan dan menunjukkan eksistensi identitas kelompok atau sukunya melalui cara-cara mengusik, menentang terhadap orde yang mapan, atau menempatkan diri sebagai satu bentuk subversi paling tidak melalui simbolik dan semiotik proses normalisasi kebudayaan<sup>6</sup>.

Berangkat dari ketertarikan penulis pada tubuh karena tubuh memiliki sifat fetis, kemudian ketertarikan penulis pada bahasa ekspresi tubuh yaitu motif tato tribal yang memiliki sifat menghias, dan motif tribal juga dapat menampilkan makna maupun suatu citra identitas tertentu. Hal tersebut itulah yang memotivasi penulis mengkombinasikan objek tubuh dengan motif tribal karena penulis beranggapan hal tersebut merupakan sarana yang tepat untuk digunakan sebagai bahasa pengungkapan artistik dan estetik ke dalam lukisan.

<sup>5</sup>Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, Lkis, Yogyakarta, 2006, h.281

<sup>6</sup>Herliyanto, *Postmodernisme*, www.melsa.net.id, Yogyakarta, 2007

Dari uraian di atas tersebut yang melatarbelakangi dalam penciptaan karya lukisan. Faktor pengalaman hidup maupun visual yang baik dan buruk sangat berperan dalam arah penciptaan karya seni lukis.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Lukisan merupakan hasil proses perenungan dan visualisasi pemikiran ke dalam suatu bidang dua dimensional merupakan sari dari sekian banyak pemikiran dan perasaan seniman sehingga suatu karya seni lukis dapat disebut sebagai teks pembacaan.

Semaraknya kapitalisme menempatkan semangat budaya tradisi berubah, bergeser, melompat, bahkan terjun atau terjerumus ke sisi budaya baru yang mengatasnamakan globalisme dan pluralisme sehingga mengakibatkan efek-efek psikologi pada manusia melalui semiotika tubuh.

Fenomena psikologis terkena bujuk rayu kapitalisme efek dari arus globalisme menjelma pada tubuh. Globalisme dan pluralisme berpengaruh dalam manusia berekspresi melalui tubuh untuk menunjukkan suatu paradigma atau ideologi pemilik tubuh tanpa adanya lagi batasan yang membatasi baik aspek geografis maupun aspek budaya.

Tubuh posmodern adalah tubuh yang menolak kategorisasi, menyangkal oposisi biner, membongkar kemapanan, mendekonstruksi hegemoni, mempermainkan represi. Tubuh tidak punya teritorial yang pasti, sebuah tubuh “mengalir” tanpa henti: dari satu identitas ke identitas yang berikutnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Berlari, Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Gramedia, Jakarta, 2004, h. 210



Kini tubuh dieksplorasi dan dieksploitasi sebagai pekerja semiotik yang menghasilkan tanda atau citra tertentu sehingga menghasilkan nilai-nilai yang didambakan, karena itu tubuh terus menerus dibongkar-bongkar, didandani, dipuja, ditambahi, dikurangi, didekonstruksi, didisiplinkan, dan dipamerkan untuk mencapai efek gaya citra yang didambakan pemilik tubuh.

Berdasarkan dari uraian di atas, rumusan permasalahan penulis dalam penciptaan karya seni lukis mengangkat semiotika tubuh dan segala fenomenanya sebagai objek ide permasalahan sekaligus sebagai bahasa pengungkapan gagasan dengan menggunakan tubuh, representasi tubuh dan citra tubuh bermotif tribal.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan penulis mengungkapkan konsep penciptaan ke dalam bentuk dua dimensional disampaikan melalui bahasa visual berupa representasi tubuh atau bagian-bagian tubuh bermotif tribal dengan pose atau tampilan gerak tubuh. Menggunakan media cat akrilik pada kanvas dituangkan dengan teknik gaya realistik untuk mempermudah apresiator menginterpretasikan.

Manfaat bagi penulis di samping memenuhi kepentingan menyelesaikan dan menajamkan studi seninya, dapat juga menginspirasi penulis maupun *audiens* untuk introspeksi diri melalui tubuh karena tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Adapun kemungkinan manfaat lain untuk masyarakat luas sebagai media ajakan dan mengingatkan dan memahami arti penting tubuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

#### D. Makna Judul

Tugas akhir ini berjudul “Semiotika Tubuh”.

Menurut Piliang, semiotika adalah tanda-tanda dan kode-kode serta penggunaannya di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Olong, tubuh merupakan suatu entitas materi yang dapat memantapkan diri sebagai eksistensi jati diri atau identitas, keinginan jiwa hingga idealisme pemikiran<sup>9</sup>. Tubuh dalam penulisan ini yang dimaksud adalah tubuh manusia.

Dengan berbagai makna dan atribut yang disandang tubuh (*make up*, perhiasan, aksesoris, *lipstick*, parfum, tato dan lain lain) akan menimbulkan efek-efek respons sosial, tubuh berpotensi mempengaruhi dan mewarnai setiap episode dalam kehidupan manusia.

Penulis mengangkat fenomena penggunaan tanda-tanda yang disampaikan tubuh dalam kehidupan dengan pengertian yang diterima penulis secara subjektif dituangkan dalam penciptaan karya seni lukis.

---

<sup>8</sup>Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006, h. 25

<sup>9</sup>Olong, Hatib Abdul Kadir, *Tato*, Lkis, Yogyakarta, 2006, h. 63